

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI PENGUNAAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR (LS2b)

Santriani Hasan

Universitas Negeri Gorontalo

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jurusan Fisika Program Studi Pendidikan Geografi

ABSTRACT

This research is an inquiry of development that was held in SMA Negeri 4 Gorontalo at XI IPS⁴ class. The result was Cooperative Learning Model as Learning Source, by including the learning stages; (1) giving apperception, (2) giving motivation, (3) telling the intention of learning, (4) telling the material that would be learned, (5) going to the place (environment) that became learning source, (6) Organizing students into some groups, (7) asking students to make a note of various things that they found in environment that related with their learning material, (8) dividing the spread sheet and learning material to students, (9) Guiding students to do the spread sheet, (10) asking representation of each groups to present about what they got, (11) giving opportunity to other groups for asking questions, (12) teacher and students concluded the learning process appropriate with the intention of learning, (13) giving reward, (14) evaluation is given by asking question orally, and (15) giving assignment to students to make a report about what they got.

Keywords: development, learning source

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang turut menentukan hasil pendidikan adalah kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran antara lain ditentukan oleh interaksi pendidik dengan peserta didik, dan lingkungan. Dalam pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan upaya membantu peserta didik untuk menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidik dapat berlangsung dalam lingkungan, keluarga, sekolah maupun masyarakat, pada keluarga interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam segala aspek kehidupan khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran.

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidaklah lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Lingkungan belajar yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal.

Lingkungan pembelajaran merupakan sumber materi dan alat bantu pembelajaran. Lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor terhadap proses pembelajaran. Menurut Prayitno (2009:362) bahwa lingkungan kehidupan pembelajaran terdiri atas lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, lingkungan teman sebaya dan tetangga, lingkungan kehidupan dinamik masyarakat pada umumnya, dan pengaruh lingkungan asing.

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik (guru). Fungsi utama seorang guru tidak sebagai pusat sumber belajar bagi siswa tetapi lebih kearah fasilitator yang memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan siswa untuk belajar. Hal yang penting lainnya adalah bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang membangun dan meningkatkan spirit kreativitas siswa sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Salah satu masalah dalam pendidikan adalah kurangnya pemakaian sumber belajar untuk mendukung suatu kegiatan belajar mengajar. Sebenarnya sumber belajar juga dapat diperoleh dari sekitar kita, disamping itu lingkungan juga dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak benda, makhluk hidup atau fenomena-fenomena alam yang

menarik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, hanya masalahnya sebagian besar peneliti maupun guru belum terbiasa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Maka perlu dikembangkan bahwa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar kita dapat menciptakan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran. (Endang Mulyatiningsih).

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keaktifan produk tersebut (Sugiono, 2011:297). Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru yang tersebar dalam suatu daerah yang sangat luas membutuhkan bahan latihan atau penataran yang disusun dalam bentuk modul. Materi dan proses pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang dan kemampuan guru yang akan mempelajarinya, serta sumber-sumber belajar yang ada di daerah mereka masing-masing. Setelah itu barulah dibuat draf produk, atau produk awal yang masih kasar, kemudian produk tersebut diuji cobakan dengan sampel secara terbatas dan sampel lebih luas secara berulang-ulang. Selama uji coba dilakukan pengamatan dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. Kegiatan evaluasi dan penyempurnaan dilakukan secara terus-menerus sampai dihasilkan produk yang terbaik atau produk standar.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR” dengan tujuan untuk mendapatkan model pembelajaran geografi yang dikembangkan melalui penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

KAJIAN TEORI

Penelitian Pengembangan

Menurut Gall, Gall dan Brog dalam buku *Educational Research an Introduction* (Emzir, 2010:263) model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang produk dan prosedur baru. Dengan penelitian model-model tersebut dites dilapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki hingga memperoleh kriteria khusus tentang keefektifan, kualitas atau standar yang sama.

Menurut Gay, Mills, Airasian (Emzir, 2010:263) dalam bidang pendidikan tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah. Produk-produk yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan mencakup: materi pelatihan guru, materi ajar, seperangkat tujuan perilaku, materi media dan sistem manajemen.

Menurut Richey dan Klein (Emzir, 2010:266) dasar-dasar pengetahuan desain dan pengembangan memiliki enam komponen utama. Enam komponen ini mengarahkan fokusnya pada elemen-elemen yang berbeda dari usaha desain dan pengembangan: (a) siswa dan bagaimana mereka belajar, (b) konteks tempat belajar dan reformasi yang muncul, (c) hakikat isi pembelajaran dan bagaimana ia diurutkan, (d) strategi dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan, (e) media dan sistem penyampaian yang digunakan, dan (f) perancangan itu sendiri dan proses yang mereka ikuti. Thiagarajan 1974 (dalam Mulyatiningsih 2012:195-199) memperkenalkan model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran yaitu model 4D. Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination*.

Sumber Belajar

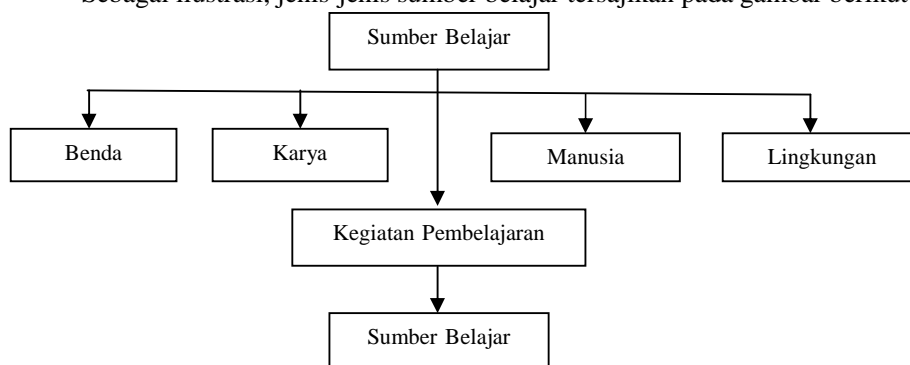
Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Rusman (2008 :72) bahwa “sumber belajar adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan”. Sumber belajar tersebut perlu dikelola dan dimanfaatkan sebaik dan se-efektif

mungkin, agar dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Sumber belajar dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok, menurut Rusman (2008 :80) sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; (a) sumber belajar yang direncanakan atau learning resources by design, yaitu sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan (b) sumber belajar yang dimanfaatkan atau learning resources by utilization, yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Klasifikasi sumber belajar yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (1989 :80) (dalam Mukaliman 2008 : 29) adalah sebagai berikut; (a) sumber belajar tercetak seperti buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedia, kamus, booklet, dan lain-lain, (b) sumber belajar non-cetak seperti film, slide, video, dan lain-lain, (c) sumber belajar berbentuk fasilitas, seperti perpustakaan, ruangan belajar, studio, lapangan olahraga dan lain-lain, (d) sumber belajar berupa kegiatan, seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain, dan (e) sumber belajar dilingkungan masyarakat seperti taman, terminal, pasar, pabrik, museum, dan lain-lain.

Secara umum sumber belajar terdiri atas empat kategori yaitu yakni berupa benda, manusia, karya ilmiah dan lingkungan.

Sebagai ilustrasi, jenis-jenis sumber belajar tersajikan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Sumber : Epon Ningrum (2009 : 109)

Model pembelajaran kooperatif

Istilah kooperatif memiliki makna yang lebih luas yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar yang meliputi semua jenis kerja kelompok yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Namun, Roger dan David Jhonson (dalam Lie, 2008:31) mengatakan bahwa tidak semua kerjasama kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimum ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus di terapkan yaitu; (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Melakukan pembelajaran kooperatif harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Suprijono, 2009 : 61), dengan sintaks model pembelajaran kooperatif sebagaimana pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 : Present Goals and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan peserta didik untuk siap belajar.
Fase 2: Present Information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: Organize students into learning teams Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: Assist team work and study Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengajarkan tugasnya
Fase 5: Test on the materials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Provide recognition Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

kita sudah sering mendengar kata lingkungan, sepertinya kata tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Berbagai pengertian tentang lingkungan sangat beragam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian lingkungan dari para ahli pendidikan. Sebagai mana yang dikemukakan St. Munajat Danusaputra (dalam Darsono, 1995) “Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Hermawan (2007:215) mengemukakan bahwa “lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia perilakunya serta makhluk hidup lainnya.”

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di bumi yang terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), unsur abiotik (benda mati), dan budaya manusia yang dapat mensejahterakan kelangsungan hidup manusia.

Dari semua lingkungan sekitar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mengemukakan bahwa “terdapat tiga macam lingkungan pembelajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan”.

Pembelajaran dengan menggunakan pengenalan lingkungan sekitar, dapat membantu pemenuhan kebutuhan peserta didik, tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi kepada penemuan-penemuan baru tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar peserta didik. Serta akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab antara peserta didik dengan temannya maupun dengan guru. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik akan lebih bermakna, karena mereka akan langsung dihadapkan pada situasi pengalaman yang nyata. Bagi peserta didik, semua itu merupakan pembelajaran tentang kehidupan makhluk hidup di alam sekitar yang selalu berubah-ubah sama halnya dengan kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang di peroleh dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diantaranya berikut ini; (1) lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh empat dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat, (2) kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih

giat belajar, (3) belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab siswa diharapkan dengan keadaan yang sebenarnya, (4) aktifitas siswa akan lebih meningkat dengan memungkinkannya menggunakan wawancara, membuktikan sesuatu, dan menguji fakta, dan (5) dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, dapat dimungkinkan terjadinya pembentukan pribadi para siswa, seperti cinta akan lingkungan.

Langkah-Langkah Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru yaitu sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, Model Pembelajaran Kooperatif digunakan atau digabungkan bersama Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. Model pembelajaran Kooperatif digunakan sebagai strategi pada pelaksanaan pembelajaran Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

Adapun langkah-langkah dari hasil integrasi Model Pembelajaran Kooperatif dan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar sebagai berikut :

Kegiatan Awal; (1) memberikan apersepsi “siswa diminta untuk memperhatikan gambar tentang lingkungan hidup, kemudian guru memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai gambar yang telah diperlihatkan”, 2) memberikan motivasi dengan menanyakan apa yang mereka ketahui tentang lingkungan hidup, dan 3) menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan Inti : 1) menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) menuju tempat (lingkungan) yang menjadi sumber belajar (yang sudah diobservasi terlebih dahulu oleh guru), 3) mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, 4) meminta siswa untuk mencatat berbagai hal yang mereka temukan di lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, 5) membagi LKS dan bahan ajar kepada siswa, 6) Membimbing siswa untuk mengerjakan LKS, 7) meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan, 8) memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya.

Kegiatan penutup : 1) guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tujuan pelajaran, 2) memberikan penghargaan, 3) evaluasi dalam bentuk pertanyaan secara lisan, 4) memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan mengenai apa yang mereka dapatkan.

HASIL PENELITIAN

Model Pengembangan

Nama Model; Model pembelajaran yang telah di kembangkan diberi nama Kooperatif LS2B dengan pertimbangan dari sebuah singkatan yang kepanjangannya adalah Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

Kegiatan Pendahuluan; (1)memberikan apersepsi, (2) memberikanmotivasi denganmenanyakanapayang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan, (3) menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan Inti; (1)menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) menuju tempat (lingkungan) yang menjadi sumber belajar (yang sudah diobservasi terlebih dahulu oleh guru), (3) mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen, (4) meminta siswa untuk mencatat berbagai hal yang mereka temukan di lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, (5) membagi LKS dan bahan ajar kepada siswa, (6) membimbing siswa untuk mengerjakan LKS, (7) meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan, (8) memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya.

Penutup; (1) menyimpulkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) memberikan penghargaan, (3) evaluasi dalam bentuk pertanyaan secara lisan, (4) memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan mengenai apa yang mereka dapatkan.

Model dinilai oleh sepuluh orang yang terdiri dari dua orang pakar dan delapan personal yang memiliki pemahaman tentang pembelajaran. Hasil penilaian validator pada umumnya menyatakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) baik dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Hasil penilaian

menunjukkan bahwa enam belas langkah pembelajaran, valid dengan reliabilitas penilaian sebesar 0,935152 artinya reliabilitas sempurna.

Implementasi Model

Implementasi model pembelajaran dilakukan dengan melalui kegiatan uji coba terbatas untuk melihat keterlaksanaan model yang dihasilkan. Kegiatan uji coba ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang diimplementasikan pada siswa kelas X1 IPS⁴ di SMA Negeri 4 Gorontalo. Selama kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dianalisis dari data yang diuraikan sebagai berikut :

Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil laporan dari tiga orang pengamat tentang hasil keterampilan guru mengelola pembelajaran kooperatif Melalui Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada saat uji coba bahwa pengelolaan pembelajaran terlaksana dengan baik walaupun ada beberapa langkah pembelajaran belum maksimal dan memiliki kendala. Hasil implementasi model pembelajaran berdasarkan tiga orang penilai sebagaimana dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengamatan Keterlaksanaan Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru

No	Langkah-Langkah Kegiatan Guru	Skor Tiap Kegiatan			Skor Rata-Rata
		P.1	P.2	P.3	
1.	Memberikan apersepsi “siswa diminta untuk memperhatikan gambar tentang lingkungan hidup, kemudian guru memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai gambar yang telah diperlihatkan”	4	4	4	4
2.	Memberikan motivasi dengan menanyakan apa yang mereka ketahui tentang lingkungan hidup?	4	3	4	3,7
3.	Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	4	4	4	4
4.	Menyampaikan materi yang akan disajikan	4	4	3	3,7
5.	Menuju tempat (lingkungan) yang menjadi sumber belajar. (yang sudah diobservasi terlebih dahulu oleh guru).	4	4	4	4
6.	Mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen	4	3	4	3,7
7.	Meminta siswa untuk mencatat berbagai hal yang mereka temukan di lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran.	3	3	3	3
8.	Membagi LKS dan bahan ajar kepada siswa.	4	4	3	3,7
9.	Meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan.	4	4	4	4
10.	Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya.	2	3	3	2,7
11.	Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tujuan pelajaran.	2	3	3	2,7
12.	Memberikan penghargaan	4	4	4	4
13.	Evaluasi dalam bentuk pertanyaan secara lisan	4	4	4	4
14.	Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan mengenai apa yang mereka dapatkan.	3	3	3	3
15.	Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran sesuai	3	3	4	3,3

No	Langkah-Langkah Kegiatan Guru	Skor Tiap Kegiatan			Skor Rata-Rata
		P.1	P.2	P.3	
	dengan tujuan pelajaran.				

Keterangan:

P.1 : Pengamat/penilai 1

P.2 : Pengamat/penilai 2

P.3 : Pengamat/penilai 3

Implementasi pembelajaran telah berdampak pada adanya antusias dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang telah dibuktikan dari keaktifan mereka saat mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengisi lembar kegiatan siswa.

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Melalui Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar sebagaimana dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengamatan Keterlaksanaan Kegiatan Aktivitas Belajar Siswa

NO	AKTIVITAS BELAJAR SISWA	SKOR TIAP KEGIATAN			SKOR RATA-RATA
		P.1	P.2	P.3	
1	Mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran geografi	3,43	3,478	3,521	3,476
2	Memberikan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang telah disampaikan.	3,521	3,173	3,347	3,347
3	Menjawab pertanyaan	3,043	3,478	3,521	3,347
4	Menyimak materi yang disampaikan guru	3,695	3,565	3,695	3,651
5	Mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan	3,521	3,434	3,347	3,434
6	Berdiskusi dengan teman tentang apa yang belum diketahui	3,434	3,739	3,478	3,550
7	Siswa aktif dalam mengemukakan pendapatnya	3,347	3,609	3,739	3,565
8	Mempresentasikan hasil yang mereka dapat	2,826	2,913	2,782	2,840
9	Menyimpulkan materi bersama guru	3,068	3,521	3,571	3,386
Rata-Rata		3,320	3,434	3,445	3,399

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Melalui Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar memiliki nilai rata-rata 3,399 pada rentang penilaian 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian aktivitas siswa cenderung menunjukkan aktivitas yang maksimal. Aspek kegiatan siswa yang diamati dikategorikan baik oleh pengamat, pada aktivitas kegiatan mempresentasikan hasil mereka dapat dikategorikan cukup karena yang dapat mempresentasikannya hanya sebagian siswa.

SIMPULAN

1. Nama Model

Model pembelajaran yang telah di kembangkan diberi nama Kooperatif LS2B. LS2B merupakan sebuah singkatan dari Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

2. Langkah model pembelajaran

Langkah-langkah model Kooperatif LS2B adalah sebagai berikut; (1) memberikan apersepsi, (2) memberikan motivasi dengan menanyakan apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan, (3) menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (4) menyampaikan materi yang akan disajikan, (5) menuju tempat (lingkungan) yang menjadi sumber belajar (yang sudah diobservasi terlebih dahulu oleh guru), (6) mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, (7) meminta siswa untuk mencatat berbagai hal yang mereka temukan di lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, (8) membagi LKS dan bahan ajar kepada siswa, (9) membimbing siswa untuk mengerjakan LKS, (10) meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan, (11) memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, (12) guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tujuan pelajaran, (13) memberikan penghargaan, (14) evaluasi dalam bentuk pertanyaan secara lisan, (15) memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan mengenai apa yang mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim://masew.com/pendidikan/berita-pendidikan/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/ (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Anonim.Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. makalah:<http://Fajriperwita.blogspot.com/2012/12/Lingkungan-sebagai-sumber-belajar.html> (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Anonim.Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para ahli. kumpulanmateri:<http://www.pendidikangratis.com/pengertian-lingkungan-hidup-menurut-para-ahli.html> (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Anonim.Sumber Belajar dan Media Pembelajaran.wordpress :<http://nasdn1kapuan.wordpress.com/2011/07/sumber-belajar-dan-media-pembelajaran/>. (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Emzir. 2010. Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawan, R. Manusia dan Lingkungan. Wordpress : <http://rifky15.wordpress.com/> (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyatingsih, E. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praktis Pendidikan. Jakarta : Grasindo
- Rusman. 2008. Media dan Sumber Belajar. Makalah : <http://info.makalah.blogspot.com/2011/07/media-dan-sumber-belajar.html?m=11> (diakses tanggal 8 februari 2013)
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Reni Sahrain

Guru SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Paguat Kab. Pohuwato Tahun tahun 2013. Populasi target penelitian adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2012/2013. Sampel terdiri dari 4 kelas dan tiap kelas berjumlah antara 21 dan 22 orang. Penelitian menggunakan metode eksperimen desain 2 x 2. Hasil penelitian adalah; (1) hasil belajar fisika pada peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih tinggi dari pada menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual, (2) terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat peserta didik terhadap hasil belajar fisika, (3) peserta didik yang memiliki minat tinggi, hasil belajar fisika yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih rendah dari pada pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual, dan (4) peserta didik yang memiliki minat rendah hasil belajar fisika yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih tinggi dari pada pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual.

Kata kunci: Penemuan Terbimbing, Minat, Dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak yang harus dipenuhi dengan upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal oleh bangsa lain. Menurut Mulyasa (2002 : 15) bahwa pendidikan memegang penting dalam suatu negara karena merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat di perhatikan pemerintah, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran difokuskan kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengkaitkan hasil belajar peserta didik melalui pola pembelajaran yang berkualitas dan efektif serta dilandasi dengan nilai – nilai religius, Natawijaya (dalam Yusuf 2006 : 1) bahwa keberhasilan belajar peserta didik ditulis tidak hanya tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran namun juga pada pemilihan metode dan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, sikap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan – kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. (<http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf>)

Namun pada kenyataannya pembelajaran fisika di sekolah tidak semulus apa yang di inginkan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik pada apa yang diajarkan oleh guru sehingga hasil belajarnya rendah, bagi sebagian peserta didik, fisika telah dikenal sebagai mata pelajaran yang sulit, Tidak hanya itu sebagian peserta didik ada yang menganggap bahwa dirinya tidak berminat mempelajari fisika. Peserta didik yang memiliki anggapan seperti itu sudah memfonis dirinya untuk tidak usah belajar fisika lagi, karena meskipun belajar fisika ia pun akan tetap tidak bisa. Tentunya anggapan seperti itu cukup mengkhawatirkan. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi fisika membuat peserta didik kurang berminat pada pelajaran fisika. Oleh karena itu guru fisika dituntut harus profesional,

dapat memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pemilihan dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang tepat oleh guru akan membantu penyampaian pembelajaran fisika. Disamping itu kecermatan pemilihan pendekatan pengajar sesuai dengan materi juga perlu diperhatikan, sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya berimbas pada pelaksanaan proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar bila tidak tercapai tujuan pembelajaran maka guru sebagai tenaga pendidik dan pembantu keberhasilan belajar peserta didik, perlu mengatur strategi sebaik – baiknya untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran. Harapan guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat di kuasai oleh peserta didik secara tuntas. Kesulitan ini disebabkan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya tetapi sebagai mahluk dengan latar belakang yang berlainan.

Kenyataan di Kabupaten Pohuwato pada UN tahun 2012 dengan tingkat kelulusan untuk jurusan IPA terutama mata pelajaran fisika masih rendah, karena mengingat kemampuan peserta didik untuk menganalisa, menyelesaikan soal fisika sangat minim. Hal ini disebabkan kurangnya pembimbingan guru dalam setiap pembelajaran di kelas.

Di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Pohuwato menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah. Data hasil belajar fisika di SMA yang dicapai melalui nilai Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2011/2012 yang ada di kantor Diknas Kabupaten Pohuwato menunjukkan presentase yang kurang memuaskan. Dalam penilaian skala 1 - 10; 0,07% siswa memperoleh 1 – 1,99 ; 0,07% memperoleh rentang nilai antara 2-2,99 ; 0,74% rentang nilai 3 – 3,99 ; 16,69% rentang nilai 4 – 4,99 ; 45% rentang nilai 5 – 5,99 ; 36,27% rentang nilai 6 – 6,99 ; 1,16% rentang nilai 7 – 7,99 (Dokumen ; Pada Diknas Kab. Pohuwato)

Guru hanya terfokus pada peserta didik yang kemampuannya tinggi sedangkan peserta didik kemampuan rendah tidak diberikan perhatian atau pendekatan khusus untuk dibimbing sehingga peserta didik yang kemampuannya rendah mengalami hambatan dan peserta didik yang kemampuannya tinggi semakin cerdas. Berkaitan dengan masalah ini pada sistem pembelajaran klasikal atau individual dan belum memperhatikan jurusan atau minat masing – masing peserta didik, disekolah tempat peneliti ditemukan keragaman masalah berikut : (1) Terkesan peserta didik seakan-akan dipaksakan untuk masuk jurusan IPA. Dalam hal ini peserta didik belajar tidak sesuai dengan jurusan masing – masing. Akibatnya peserta didik kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar yang rendah, (2) Peserta didik bersifat egois. Hal ini terbentuk dari akibat pembelajaran klasikal atau individual, tidak terbiasa melakukan kerja sama dalam belajar, dan (3) Guru mendominasi proses pembelajaran dan terkesan hanya mengejar materi yang telah di programkan dalam kurikulum. Akibatnya hanya peserta didik yang berminat yang memiliki kompetensi yang tinggi saja yang berhasil dalam belajarnya, sedangkan peserta didik yang minat belajarnya rendah memiliki kompetensi yang rendah sehingga hasil belajarnya kurang berhasil. Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran fisika perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Usaha tersebut dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing berkelompok.

Dalam pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing, peran peserta didik cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada peserta didik. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan, investigasi atau aktivitas lainnya. Pemecahan masalah dalam pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dengan membiasakan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dapat diharapkan akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal fisika karena peserta didik dilibatkan berfikir pada saat manipulasi, eksperimen, dan menyelesaikan masalah sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar fisika.

Dalam pengajaran fisika guru sangat berperan dan berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik agar mereka lebih berminat dalam mempelajarinya, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal. Sehubungan dengan pendekatan minat belajar Nurkencana (

1983:25) mengemukakan “ Setiap Guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat peserta didik” . minat merupakan komponen dalam kehidupan umumnya dan dalam pendidikan khususnya. Guru yang mengabaikan hal ini tidak berhasil dalam pekerjaan mengajarnya. Selain itu Hamalik (1983:113) mengemukakan bahwa “Salah satu penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari diri siswa adalah kurangnya minat terhadap mata pelajaran”

Berdasarkan pemikiran di atas, terlihat bahwa hasil belajar fisika antara lain dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok dan minat, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok dengan individual, (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika, (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok dan individual pada peserta didik yang memiliki minat tinggi, dan (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok dan individual pada peserta didik yang memiliki minat rendah.

MEODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Paguat Kab. Puhwato Provinsi Gorontalo. Pelaksanaan penelitian ini selama 6 (enam) bulan dan semester genap. Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah eksperimen, dengan melibatkan beberapa variabel; Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran terbimbing kelompok dan individual, serta variabel atribut dalam penelitian ini adalah minat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain treatment by level (2x2) dimana masing-masing variabel bebas diklasifikasikan menjadi dua taraf. Variabel bebas diklasifikasikan dalam bentuk pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara kelompok dan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara individu. Sedangkan variabel atribut diklasifikasikan dalam dua minat yaitu kecenderungan minat tinggi dan kecenderungan minat rendah. Berikut ini disajikan matriks desain penelitiannya.

Tabel 1. Desain Penelitian

Minat	Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing	
	Kelompok (A1)	Individu (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan

μ_{A1B1} = Rata-rata hasil belajar fisika dari kelompok peserta didik yang memperoleh pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara kelompok dengan minat tinggi.

- μ_{A2B1} = Rata-rata hasil belajar fisika dari kelompok peserta didik yang memperoleh pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara individu dengan minat tinggi.
- μ_{A1B2} = Rata-rata hasil belajar fisika dari kelompok peserta didik yang memperoleh pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara kelompok dengan minat rendah.
- μ_{A2B2} = Rata-rata hasil belajar fisika dari kelompok peserta didik yang memperoleh pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing secara individu dengan minat rendah.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini disajikan dalam 8 kelompok yaitu : (1) Data hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok (A1), (2) Data hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual (A2), (3) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat yang tinggi (B1), (4) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat yang rendah (B2), (5) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok (A1B1), (6) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok (A1B2), (7) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual (A2B1), dan (8) Data hasil belajar fisika peserta didik dengan minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual (A2B2), Secara umum perhitungan data digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Daftar Data Hasil Belajar Fisika Secara Umum

Data Sumber	n	Skor		Mean	Modus	Median	SD	Varians
		Maks	min					
A1	24	20	6	13,00	13,00	13,00	3,31	10,96
A2	24	20	3	11,25	8,50	10,50	5,096	25,97
B1	24	20	6	13,42	13,30	13,38	3,46	11,97
B2	24	20	3	10,83	11,83	11,07	4,691	22,01
A1B1	12	17	6	11,75	12,70	12,10	2,99	8,94
A1B2	12	20	9	14,25	15,50	14,50	3,25	10,56
A2B1	12	20	9	15,08	16,00	15,25	3,22	10,36
A2B2	12	12	3	7,42	7,00	7,75	3,22	10,36

Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan Teknik Analisis Varians 2 jalur, kemudian dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Tuckey jika terdapat interaksi dalam penelitian ini. Uji Tuckey dimaksudkan untuk menentukan kebermaknaan interaksi diantara variabel penelitian. Analisis Varians dua jalur adalah suatu teknik penghitungan statistik parametrik yang bertujuan untuk menyelidiki dua pengaruh yaitu pengaruh utama dalam (*Main Effect*) dan pengaruh interaksi (*Interaction Effect*).

Tabel 3. Hasil perhitungan ANAVA Data Hasil Belajar Fisika

Sumber Varians	JK	dk	Rk	Fhitung	Ftabel ($\alpha = 0,05$)
Kolom (K)	73	1	73	6,33	4,06
Baris (B)	80	1	80	6,93	4,06
(BK)	273	1	273	23,66	4,06
Dalam (d)	508	44	11,54	-	-
Total		47		-	-

Pertama, Hasil analisis varians dua jalur antar kolom diperoleh harga Fhitung = 6,33 lebih besar dari Ftabel = 4,06 pada taraf signitifakasi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol atau H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Kelompok dan yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual ditolak. Ini berarti hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual diterima secara signifikan. Dengan adanya perbedaan hasil belajar fisika maka selanjutnya dapat dilihat mana yang lebih tinggi hasil belajar fisika diantara kedua perlakuan tersebut.

Kedua, hasil analisis varians dua jalur antar kolom dan baris diperoleh harga Fhitung = 23,66 lebih besar dari Ftabel = 4,06 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol atau H_0 yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat peserta didik terhadap hasil belajar fisika ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat peserta didik terhadap hasil belajar fisika diterima secara signifikan.

Ketiga, berdasarkan hasil pengujian ANAVA terhadap adanya pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat peserta didik terhadap hasil belajar fisika, maka untuk membuktikan perlu dilakukan pengujian dengan Uji *Tuckey*.

Dalam hal ini akan dilakukan Uji *Tuckey* terhadap dua (2) kelompok subjek berikut ini.

- Kelompok peserta didik yang memiliki minat tinggi yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok dan yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual.
- Kelompok peserta didik yang memiliki minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok dan yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual.

Hasil perhitungan uji lanjut dengan uji *Tuckey* untuk kedua kelompok/subyek yang dibandingkan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Tuckey ($\alpha = 0,05$)

No	Kelompok Perbandingan	Qhitung	Qtabel	Kesimpulan
1	A1 B1 dengan A2 B1	3,3979	3,00	Signifikan
2	A1 B2 dengan A2 B2	6,9694	3,00	Signifikan

Pertama, hasil analisis dengan Uji Tuckey untuk kelompok peserta didik (A1 B1) yang memiliki minat tinggi menunjukkan bahwa Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar fisika dibandingkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Kelompok (A2 B1). Ini terbukti bahwa harga $Q_{hitung} = 3,3979 > 3,00$ ($\alpha = 0,05$). Dari nilai rata-rata hasil belajar fisika menunjukkan bahwa kelompok A1B1 memperoleh nilai rerata 11,75 lebih rendah dari kelompok A2B1 yang rata-ratanya 15,08. Dengan hasil ini berarti hipotesis hasil belajar fisika pada peserta didik yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok lebih rendah dibandingkan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual, **diterima**.

Kedua, hasil analisis dengan Uji Tuckey untuk kelompok peserta didik yang memiliki minat rendah menunjukkan bahwa Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar fisika dibandingkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual. Ini terbukti bahwa harga $Q_{hitung} = 6,9694 > 3,00$ ($\alpha = 0,05$). Dan juga nilai rata-rata hasil belajar fisika dari kelompok A1 B2 sebesar 14,25 lebih tinggi dari kelompok A2 B2 yang reratanya hanya sebesar 7,42 dengan hasil ini berarti hipotesis hasil belajar fisika pada peserta didik yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual, **diterima**.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok dan yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual. Secara keseluruhan penggunaan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Kelompok terhadap kemampuan hasil belajar fisika lebih tinggi dari pada penggunaan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual.

Penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok dalam pembelajaran fisika memberikan keunggulan di antaranya memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk memberikan informasi dan menemukan solusi atau pemecahan yang diberikan. Proses penemuan yang dilakukan secara kelompok menyediakan kesempatan untuk bekerja sama, membagi ide serta saling melengkapi informasi yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran ini pula setiap anggota kelompok dapat saling membelajarkan satu sama lain. Hal ini dapat mengatasi heterogenitas dalam kelompok.

Sedangkan dalam pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Proses penemuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing peserta didik sehingga dengan kondisi ini peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik akan lebih cepat dalam proses penemuannya sedangkan peserta yang lambat akan ketinggalan. Dalam hal ini guru akan sangat mendominasi dalam upaya untuk mengadakan bimbingan. Dibandingkan dengan dalam pembelajaran bentuk kelompok, guru kurang dalam melakukan bimbingan karena setiap siswa saling membelajarkan dalam diskusi kelompok.

Dengan perbedaan karakteristik dan pengelolaan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing kelompok dan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat peserta didik yang memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil belajar fisika. Perbedaan yang mendasar dari kedua bentuk pendekatan ini adalah bentuk penemuan terbimbing. Kelompok lebih mengedepankan kegiatan kerja sama dan saling membagi informasi antara sesama anggota kelompok. Sedangkan dalam penemuan terbimbing individual menonjolkan kemampuan dan keuletan personal dalam proses mencari temuan pemecahan masalah.

Dalam proses penemuan, setiap peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk merancang, mengeneralisasi, menyimpulkan, mensintesis bahwa mengevaluasi. Dengan kemampuan ini peserta didik mendapatkan pengetahuan baru baik secara kelompok maupun individu secara mandiri. Upaya penemuan yang melibatkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, menerapkan, mensintesis, menganalisis

dan mengevaluasi setiap persoalan yang diberikan dengan sendirinya akan mengembangkan siswa pada aspek-aspek tersebut. Perbedaan karakteristik ini akan berkontribusi pada kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, mensintesis, menganalisis, dan mengevaluasi yang berarti pula akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Adanya interaksi yang menunjukkan bahwa antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat mempunyai sinergi yang positif terhadap hasil belajar fisika. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji hipotesis ketiga yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat tinggi yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Penemuan Terbimbing Kelompok memiliki hasil belajar fisika yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat tinggi diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Individual.

Peserta didik memiliki minat tinggi jika diajar dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing secara kelompok akan menemui kendala, sebab karakteristik dari peserta didik yang berminat besar terhadap materi pelajaran yang diulang-ulang, yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok yang kemampuannya dibawah dan lambat dalam menguasai materi pelajaran. Peserta didik yang demikian akan frustrasi karena keinginannya untuk maju terus tanpa harus menunggu peserta didik yang kurang pandai dalam kelompok tidak terpenuhi. Jika guru membiarkan hal itu terjadi maka peserta didik yang demikian ini akan acuh tak acuh terhadap pelajaran, dan berimbas kepada hasil belajarnya.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Penemuan Terbimbing kelompok memiliki minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Penemuan Terbimbing Individual.

Peserta didik yang memiliki minat rendah, jika diajar menggunakan pendekatan penemuan terbimbing berkelompok, maka akan memperoleh ruang dan kesempatan yang luas dari kelompok untuk bertatap muka, menerima dan melengkapi informasi dan saling membelajarkan, interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok cocok digunakan untuk peserta didik dengan minat rendah. Sebaliknya pendekatan pembelajaran penemuan individual cocok digunakan untuk peserta didik dengan minat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika pada peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih tinggi dari pada menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual.
2. Ada interaksi antara pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing dan minat peserta didik terhadap hasil belajar fisika.
3. Peserta didik yang memiliki minat tinggi, hasil belajar fisika yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih rendah dari pada pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual.
4. Peserta didik yang memiliki minat rendah hasil belajar fisika yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing kelompok lebih tinggi daripada pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing individual.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Pembimbing masing-masing Prof. Dr. Yoseph Paramata, M.Pd dan Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd, serta Tim Peneliti Pasca Sarjana masing-masing Dr. Mursalin, M.Si dan Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan bimbingan teknis dan substantif pada penyelesaian proposal penelitian, laporan penelitian (tesis), dan penulisan artikel.
2. Terimakasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 yang telah mendorong Melalui Penelitian Tim Pascasarjana, sehingga Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister pada PPs Universitas Negeri Gorontalo ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka ; Cipta, Jakarta.
- Arsyad Nurmaelis. 1997. *Deskripsi Tentang Minat Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Fisika Yang Disajikan Dengan Menggunakan Beberapa Media Pendidikan*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Gorontalo; Program Strata I STKIP. Gorontalo.
- Dahar Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*: Jakarta : Erlangga.
- Husnan Edy Hartono. 2011. *Pengaruh Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dan berpikir Formal Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*: Tesis Tidak Diterbitkan, Gorontalo.
- Kilo Adam. 2010. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan terbimbing Dan Bakat Skolastik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika*: Tesis Tidak diterbitkan, Gorontalo; Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Makmun Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi kependidikan* Bandung :Rosda
- Nur Mohamad dan Wikandari Prima Retno. 2008. *Pengajaran Berpusat pada siswa dan Pendekatan Konruktifisme edisi 5* : Surabaya :UNESA.
- Potale Irwan. 2011. *Pengaruh pendekatan Pembelajaran Inquiri terbimbing Terhadap hasil belajar Fisika Di tinjau dari Kemampuan Awal* ; Tesis Tidak diterbitkan, Gorontalo.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* : Bandung : Rosda
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta Kencana Prenada Group.
- Sukmadinata Nana Sayodihk. 2010. *Metode Penelitian pendidikan* : Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno Paul. 1997. *Filsafat Konstruktifisme Dalam Pendidikan*, : Yogyakarta Kanisius
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisme* : Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.